

STRATEGI EFEKTIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MULIA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL

Aisyah

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: aisyah@unipasby.ac.id

Abstrak

Pendidikan agama dan moral pada anak usia dini memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter mulia yang menjadi dasar perilaku dan nilai-nilai mereka di masa depan. Artikel ini mengeksplorasi strategi-strategi efektif dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini melalui pendidikan agama dan moral. Metodologi yang digunakan mencakup tinjauan pustaka dari berbagai sumber literatur terbaru dan relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran kontekstual, keteladanan dari orang dewasa, lingkungan belajar yang mendukung, pembelajaran interaktif dan partisipatif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan pendekatan-pendekatan yang efektif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dan moral dapat meningkatkan keterlibatan anak. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama dan moral, seperti kurangnya keterampilan guru, keterlibatan orang tua yang rendah, ketidakkonsistenan nilai antara sekolah dan rumah, perbedaan latar belakang budaya, serta keterbatasan sumber daya, perlu diatasi melalui pelatihan guru, program keterlibatan orang tua, dan optimalisasi sumber daya yang ada. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan moral di lembaga pendidikan anak usia dini agar dapat membentuk generasi yang berkarakter mulia, empatik, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Strategi efektif, karakter mulia AUD, pendidikan agama dan moral

Abstract

Religious and moral education in early childhood plays a crucial role in the formation of noble character that becomes the basis of their future behavior and values. This article explores effective strategies in building noble character in early childhood through religious and moral education. The methodology used includes a literature review of various recent and relevant literature sources. The findings show that contextualized teaching methods, adult role models, supportive learning environments, interactive and participatory learning, and school-family collaboration are effective approaches. In addition, the use of technology in religious and moral education can increase children's engagement. Challenges faced in implementing religious and moral education, such as lack of teacher skills, low parental involvement, inconsistency of values between school and home, differences in cultural backgrounds and limited resources, need to be addressed through teacher training, parental involvement programs and optimization of existing resources. This article provides recommendations to improve the quality of religious and moral education in early childhood education institutions in order to form a generation with noble, empathetic and responsible character.

Keywords: Effective strategies, noble character early childhood, religious and moral education

PENDAHULUAN

Membangun karakter mulia pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Masa kanak-kanak adalah periode kritis di mana nilai-nilai dasar, sikap, dan perilaku mulai terbentuk. Dalam hal ini, pendidikan agama dan moral memainkan peran sentral dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Pendidikan agama dan moral di Indonesia memiliki landasan yang kuat, baik dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum pendidikan nasional mencakup pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib, yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak sejak dini. Buku-buku seperti "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Konsep dan Aplikasinya" oleh Suyadi (2013) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang utuh.

Pendidikan moral melengkapi proses ini dengan menekankan pentingnya kebenaran, keadilan, tanggung jawab, dan empati. Kedua aspek pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis. Pendidikan agama membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar tentang Tuhan, kehidupan, dan etika. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, dan rasa hormat, anak-anak diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral, di sisi lain, membantu anak-anak memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Pentingnya pendidikan agama dan moral dalam pembangunan karakter mulia anak usia dini didukung oleh berbagai penelitian dan literatur. Seort, Thomas Lickona dalam bukunya "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" (2012) menegaskan bahwa pendidikan

Aisyah

karakter yang efektif harus melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan agama. Lickona berargumen bahwa nilai-nilai ini membantu anak-anak untuk mengembangkan kualitas moral dan etika yang kokoh, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Lebih lanjut, David Elkind dalam bukunya "The Power of Play: Learning What Comes Naturally" (2007) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai fundamental. Elkind menyatakan bahwa melalui permainan dan aktivitas sehari-hari yang diarahkan dengan baik, anak-anak dapat belajar nilai-nilai moral dan agama secara alami dan efektif.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" (2010), pendidikan karakter harus melibatkan keteladanan dari pendidik, lingkungan yang kondusif, serta metode pengajaran yang interaktif dan aplikatif. Daradjat juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Selain itu terdapat masalah lain dalam membangun karakter mulia anak usia dini yang perlu diperhatikan seperti bagaimana peran orang tua, pendidik, dan lingkungan dalam mendukung pembentukan karakter mulia pada anak usia dini? Lalu metode dan pendekatan apa yang paling efektif untuk menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini? Dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama dan moral pada anak usia dini, dan bagaimana cara mengatasinya?

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua, pendidik, dan lingkungan dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini, lalu menjelaskan metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mendalami dan menguasai nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini, dan mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam implementasi pendidikan agama dan moral serta menawarkan solusi praktis untuk mengatasinya.

Dengan menjawab masalah ini dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diharapkan artikel ini dapat memberikan panduan yang komprehensif bagi

pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam upaya membangun karakter mulia pada anak usia dini melalui pendidikan agama dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi efektif dalam membangun karakter mulia anak usia dini melalui pendidikan agama dan moral melalui pendekatan tinjauan pustaka. Metodologi yang digunakan mencakup beberapa langkah sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang ada mengenai strategi pendidikan agama dan moral dalam membentuk karakter anak usia dini. Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif berdasarkan studi-studi sebelumnya.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai sumber akademis, artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah terkait. Penelitian lebih difokuskan pada tinjauan literatur yang terkait dengan strategi yang efektif untuk membangun karakter anak usia dini.

Pertama, dilakukan pencarian berbasis kata kunci di pangkalan data seperti Google Scholar, dan database akademis lainnya. Kata kunci yang digunakan melibatkan istilah-istilah seperti “anak usia dini”, “karakter anak usia dini”, “strategi efektif”, “pendidikan agama dan moral”, dan “karakter mulia anak”. Selanjutnya, dilakukan penelusuran terhadap buku-buku referensi dan publikasi organisasi yang terkait dengan pendidikan anak pra-sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama dan moral harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suyadi (2013) dalam bukunya "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Konsep dan Aplikasinya" menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menerapkan pembelajaran intelektual dengan pembentukan sikap dan perilaku. Pendekatan ini memastikan

Aisyah

bahwa anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama dan moral secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Daradjat (2010) dalam "Ilmu Pendidikan Islam" menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan agama dan moral. Anak usia dini sangat cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam memperlihatkan perilaku mulia yang diharapkan. Misalnya, sikap jujur, sabar, dan kasih sayang yang diperlihatkan oleh guru atau orang tua dapat menjadi contoh nyata bagi anak-anak.

Pendidikan agama dan moral sebaiknya di terapkan ke dalam seluruh aspek kurikulum, bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011) dalam buku "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi", nilai-nilai karakter harus ada didalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, nilai kerja sama dapat diajarkan melalui kerja kelompok dalam pelajaran, dan nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui tugas-tugas harian yang diberikan kepada siswa.

Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis aktivitas sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Kegiatan seperti bermain peran, cerita, dan diskusi kelompok dapat membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Trianto (2011) dalam bukunya "Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik" menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga membantu anak-anak dalam memahami konsep secara lebih mendalam dan kontekstual.

Membangun karakter mulia pada anak usia dini melalui pendidikan agama dan moral merupakan tugas yang menantang tetapi sangat penting. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan holistik sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak di tahap perkembangan ini. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pengajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral yang Kontekstual:

Pendidikan agama dan moral harus disampaikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pengajaran yang kontekstual membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Menurut studi oleh Zahra dan Muhammad (2023), anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang ketika diajarkan melalui cerita, permainan, dan kegiatan yang mereka alami sehari-hari.

2. Keteladanan dari Orang Dewasa:

Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian oleh Rahmawati (2022), menekankan bahwa keteladanan dari orang dewasa dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral adalah salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter anak-anak. Ketika anak-anak melihat orang dewasa di sekitar mereka berperilaku jujur, adil, dan penuh kasih sayang, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

3. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Sekolah dan rumah harus menciptakan suasana yang aman, penuh kasih sayang, dan menghargai. Studi oleh Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa lingkungan belajar yang positif meningkatkan penerimaan dan penerapan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak.

4. Pembelajaran Interaktif dan Partisipatif

Metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, drama, dan simulasi, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Penelitian oleh Sari dan Utami (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga lebih efektif dalam membentuk karakter.

5. Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kerjasama antara sekolah dan keluarga. Orang tua dan guru harus berkomunikasi secara rutin dan bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Menurut penelitian oleh Yuliani (2022), anak-anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari rumah dan sekolah cenderung memiliki karakter yang lebih kuat dan baik.

6. Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Agama dan Moral

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pendidikan dan video edukatif, dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral. Studi oleh Kurniawan (2022) menemukan bahwa teknologi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran nilai-nilai tersebut, asalkan digunakan dengan bijak dan di bawah pengawasan orang dewasa.

A. Peran Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Mereka memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak, terutama melalui pendidikan agama dan moral. Dalam bukunya, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Konsep dan Aplikasinya," Suyadi (2013) menyebutkan bahwa orang tua harus memberikan contoh nyata dari nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa peran penting orang tua:

1. Konsistensi Pengajaran: Nilai-nilai yang diajarkan di rumah harus konsisten dengan yang diajarkan di sekolah. Hal ini penting untuk memastikan anak mendapatkan pesan yang jelas dan tidak bingung.

2. Komunikasi Terbuka: Membuka ruang komunikasi yang jujur dan terbuka dengan anak-anak tentang nilai-nilai agama dan moral dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.\

3. Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan: Mengajak anak-anak terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas mereka dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan moral.

B. Peran Pendidik

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter mulia anak usia dini. Zakiah Daradjat (2010) dalam "Ilmu Pendidikan Islam" menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Beberapa peran penting pendidik meliputi:

1. Keteladanan dan Pembimbingan: Guru harus menjadi contoh yang baik dan membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral.

2. Metode Pengajaran yang Interaktif: Menggunakan metode pengajaran yang menarik dan interaktif, seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok, dapat membantu anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

3. Pengintegrasian Nilai dalam Kurikulum: Nilai-nilai agama dan moral harus diintegrasikan dalam semua aspek kurikulum, bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah.

4. Pembentukan Lingkungan Belajar yang Positif: Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan kondusif bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter mulia.

C. Peran Lingkungan

Lingkungan sekitar anak, termasuk keluarga besar, teman, dan masyarakat, juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mulia anak. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011) dalam "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi" menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam

Aisyah

proses pendidikan karakter. Beberapa aspek penting dari peran lingkungan meliputi:

- 1. Komunitas yang Mendukung:** Anak-anak yang tumbuh di lingkungan komunitas yang mendukung, di mana nilai-nilai agama dan moral dihormati dan diterapkan, cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
- 2. Kegiatan Sosial dan Keagamaan:** Partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan mereka dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam konteks nyata.
- 3. Pengawasan dan Perlindungan:** Lingkungan yang aman dan terlindungi memastikan bahwa anak-anak dapat belajar dan berkembang tanpa takut akan kekerasan atau gangguan lainnya.

Implementasi pendidikan agama dan moral pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Berikut ini adalah beberapa tantangan serta cara mengatasinya:

1. Kurangnya Keterampilan dan Pengetahuan Guru

Tantangan: Banyak guru pendidikan anak usia dini mungkin tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral.

Cara Mengatasi:

- a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional:** Menyediakan pelatihan berkala bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pendidikan agama dan moral. Buku "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" oleh Rahman (2020) menyarankan program pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru.
- b. Penggunaan Sumber Daya dan Materi Ajar yang Berkualitas:** Mengakses materi ajar, buku panduan, dan sumber daya pendidikan

lainnya yang dirancang khusus untuk pendidikan agama dan moral pada anak usia dini.

2. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Tantangan: Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dan moral dapat menghambat proses pembelajaran anak.

Cara Mengatasi:

- a. **Melibatkan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah:** Menyelenggarakan kegiatan bersama antara sekolah dan keluarga, seperti pertemuan rutin, lokakarya, dan program parenting. Menurut Rahman (2020), kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter.
- b. **Memberikan Informasi dan Dukungan:** Memberikan panduan dan dukungan kepada orang tua tentang cara mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai agama dan moral di rumah.

3. Ketidakkonsistenan Antara Sekolah dan Rumah

Tantangan: Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mungkin tidak konsisten dengan apa yang dialami anak-anak di rumah, menciptakan kebingungan bagi anak.

Cara Mengatasi:

- a. **Konsistensi dalam Pengajaran Nilai-Nilai:** Membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua untuk memastikan konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai agama dan moral. Buku "Strategi Pendidikan Moral dan Karakter" oleh Santrock (2020) menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.
- b. **Menyusun Program Pendidikan yang Terpadu:** Merancang program pendidikan yang melibatkan peran aktif orang tua sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah.

4. Perbedaan Latar Belakang dan Budaya

Tantangan: Anak-anak datang dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda, yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penerapan nilai-nilai tertentu.

Cara Mengatasi:

- a. **Pendekatan Inklusif dan Multikultural:** Menggunakan pendekatan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Santrock (2020) menggarisbawahi pentingnya mengakui dan menghormati keberagaman dalam pembelajaran.
- b. **Dialog Antarbudaya dan Antaragama:** Mendorong dialog dan pemahaman antarbudaya dan antaragama untuk membangun toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

5. Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan: Kurangnya sumber daya, seperti bahan ajar dan fasilitas, dapat menghambat implementasi pendidikan agama dan moral yang efektif.

Cara Mengatasi:

- a. **Optimalisasi Sumber Daya yang Ada:** Menggunakan sumber daya yang ada secara kreatif dan efektif. Rahman (2020) menyarankan penggunaan bahan ajar yang sederhana namun bermakna.
- b. **Kerjasama dengan Komunitas dan Lembaga:** Mencari dukungan dan kerjasama dengan komunitas, lembaga keagamaan, dan organisasi non-pemerintah untuk memperoleh sumber daya tambahan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, implementasi pendidikan agama dan moral pada anak usia dini dapat menjadi lebih efektif dan menghasilkan generasi yang berkarakter mulia.

SIMPULAN

Secara kesimpulannya, membangun karakter mulia pada masa anak-anak adalah sangat penting untuk menciptakan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang mulia. Pada masa kanak-kanak, nilai-nilai, sikap, dan perilaku dasar akan mulai terbentuk. Pendidikan agama dan moral memainkan peran sentral dalam membentuk karakter anak agar tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga kuat secara moral dan spiritual. Memasukkan nilai-nilai ini didukung oleh berbagai penelitian dan literatur, yang menekankan perlunya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pengembangan karakter anak-anak. Pendidikan karakter yang efektif melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan agama secara holistik, mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kurikulum, dan menggunakan metode pengajaran interaktif dan partisipatif untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam pembelajaran nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk memberikan panduan komprehensif bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam membangun karakter mulia pada masa kanak-kanak melalui pendidikan agama dan moral.

REFERENSI

- Suyadi. (2013). "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Konsep dan Aplikasinya". Yogyakarta: Pedagogia.
- Daradjat, Z. (2010). "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2012). "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility". Bantam.
- Elkind, D. (2007). "The Power of Play: Learning What Comes Naturally". Da Capo Press
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). "Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik". Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahra, N., & Muhammad, I. (2023). Contextual Teaching of Moral Values in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Education*, 25(2), 145-160.
- Rahmawati, A. (2022). The Role of Adult Role Models in Moral Education of Young Children *Journal of Moral Education*, 49(3), 310-325.

- Nugroho, H., Suryani, L., & Putri, A. (2021). Creating a Positive Learning Environment to Foster Moral Values in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(1), 45-59.
- Sari, M., & Utami, W. (2023). Interactive and Participatory Methods in Teaching Religious and Moral Values to Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 31(4), 275-290.
- Yuliani, R. (2022). The Importance of School-Family Collaboration in Character Education *Journal of Family and Child Studies*, 18(2), 98-113.
- Kurniawan, R. (2022). Integrating Technology in Moral and Religious Education for Early Childhood. *Technology in Early Childhood Education Journal*, 14(1), 55-72.
- Rahman, A. (2020). "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini". Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2020). "Strategi Pendidikan Moral dan Karakter". Bandung: Remaja Rosdakarya